

Hubungan antara Kelekatan Orang Tua Dengan Harga Diri pada Siswa MTs Negeri X

Naufal Ikhsan Listyawan¹, Retno Setyaningsih²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

*corresponding author

retno.setyaningsih@unissula.ac.id

Abstrak

Masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan harga diri yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya kelekatan orang tua. Kelekatan yang positif antara orang tua dan anak diyakini dapat membantu siswa mengembangkan harga diri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kelekatan orang tua dengan harga diri pada siswa MTs Negeri X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Negeri X dengan jumlah sampel sebanyak 191 siswa yang dipilih melalui teknik cluster random sampling. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan dua skala, yaitu skala harga diri RSES (Rosenberg Self-Esteem Scale) yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) terdiri dari 9 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,847 dan skala kelekatan orang tua IPPA (Inventory of Parent and Peer Attachment) yang dikembangkan oleh Armsden & Greenberg (1987) yang terdiri dari 24 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,931. Hasil uji hipotesis menggunakan teknik korelasi Product Moment menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,269$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan harga diri pada siswa MTs Negeri X. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan siswa dengan orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat harga diri siswa MTs Negeri X.

Kata Kunci: Harga Diri, Kelekatan Orang Tua

Abstract

Adolescence is an important period in the development of self-esteem, which is influenced by various factors, one of which is parental attachment. Positive attachment between parents and children is believed to help students develop self-esteem. This study aims to examine the relationship between parental attachment and self-esteem among students at MTs Negeri X. This study employs a quantitative approach. The population consists of eighth-grade students at MTs Negeri X, with a sample size of 191 students selected via cluster random sampling. Data were collected using two scales: the adapted RSES (Rosenberg Self-Esteem Scale) developed by Rosenberg (1965) consisting of 9 items with a reliability coefficient of 0.847, and the adapted IPPA (Inventory of Parent and Peer Attachment) scale developed by Armsden & Greenberg (1987) consisting of 24 items with a reliability coefficient of

0.931. The results of the hypothesis test using the Product Moment correlation technique showed a correlation coefficient $r_{xy} = 0.269$ with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$). These results indicate that there is a highly significant positive relationship between parental attachment and self-esteem among students at MTs Negeri X. This means that the higher the students' attachment to their parents, the higher the level of self-esteem possessed by students at MTs Negeri X.

Keywords: Self-Esteem; Parental Attachment

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan penting, baik pada aspek biologis, perkembangan, cara berpikir, maupun kondisi sosial dan emosional individu (Mastorci dkk., 2024). Remaja adalah masa perkembangan yang berada pada rentang usia sekitar 12 – 15 tahun, fase ini individu merasa adanya perubahan yang terjadi pada diri remaja (Hurlock, 2003). Pada tahap remaja awal, seperti siswa MTs/SMP, individu cenderung mengalami perubahan emosi yang belum stabil, mulai sensitif terhadap penilaian sosial, serta lebih memperhatikan penerimaan dari teman sebaya dan lingkungan sekitarnya (Putro, 2017).

Masa remaja juga merupakan periode penting dalam proses pembentukan identitas diri. Pada tahap ini, remaja mulai berusaha memahami siapa dirinya, nilai-nilai yang diyakini, serta peran yang ingin dijalankan dalam kehidupan sosialnya (Leswidyanti dkk., 2025). Proses pembentukan identitas diri menjadi salah satu tugas perkembangan utama yang perlu dicapai agar remaja memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas (Santrock, 2015). Selain pembentukan identitas diri, remaja juga dituntut untuk mengembangkan penerimaan diri yang baik. Remaja yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung mampu menghargai dirinya secara positif dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Umar dkk., 2023).

Tugas perkembangan lainnya pada masa remaja adalah mengembangkan konsep diri dan harga diri. Papalia & Martorell (2015) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan pandangan individu mengenai dirinya sendiri, sedangkan harga diri berkaitan dengan penilaian individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya. Penilaian terhadap diri tersebut kemudian berkontribusi pada pembentukan harga diri yang dapat bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, perkembangan konsep diri yang sehat menjadi dasar penting bagi terbentuknya harga diri yang positif pada remaja.

Harga diri adalah cara seseorang mengevaluasi diri sendiri yang berlandaskan pada seberapa jauh seseorang merasakan keberhasilan dalam memenuhi harapan atau gambaran ideal yang telah ditetapkan secara pribadi (Febristi dkk., 2020). Aspek-aspek kelekatan orang tua yang dikemukakan oleh Rosenberg (Nabilla dkk., 2024) terdiri dari dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Penerimaan diri yaitu kemampuan individu dalam mengenali serta menerima dirinya secara utuh dan menyeluruh. Penghormatan diri yaitu kemampuan individu untuk menilai dan menghargai dirinya sebagai pribadi yang bernilai, yang tercermin dari pengakuan

terhadap kemampuan, potensi, dan kualitas yang dimiliki. Selain itu Mruk (2013) juga mengidentifikasi dua aspek utama harga diri, yaitu kompetensi dan keberhargaan. Kompetensi yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan sesuatu hal. Keberhargaan yaitu keyakinan individu bahwa dirinya layak memperoleh penghargaan dan pengakuan dari individu lain, serta keberhargaan juga berkaitan dengan perasaan bahwa diri memiliki arti, nilai, dan penting sehingga pantas untuk dihormati dan diapresiasi.

Harga diri yang positif penting dimiliki remaja karena berkaitan dengan rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi sosial, mampu menerima dan menghargai diri sendiri secara utuh (Anwar & Alfita, 2025). Selain itu, Harga diri dibentuk oleh pengalaman sosial yang didapatkan individu melalui interaksi dengan sekitarnya, terutama melalui sikap, penghargaan, dan penerimaan yang diterima dalam lingkungan sosialnya (Cantika dkk., 2024). Namun, pada kenyataannya masih terdapat banyak remaja yang menunjukkan indikasi harga diri rendah, seperti mudah minder, merendahkan pencapaian yang diraih, kurang bersemangat untuk meningkatkan diri, merasa minder dalam berinteraksi sosial, tidak puas dengan kehidupannya, mengalami kesulitan dalam beradaptasi, serta lebih rentan untuk menyerah, merasa putus asa, dan sering menyalahkan diri sendiri (Mu'arofah & Amrina, 2024). Hal ini dapat berdampak serius terhadap aspek psikologis dan akademik. Siswa yang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya berisiko mengalami masalah psikologis seperti kecemasan, tekanan mental, serta sikap pesimis terhadap masa depan. Hal tersebut berpotensi menghambat proses pembelajaran dan meningkatkan kemungkinan kegagalan akademik daripada pelajar yang memiliki *self-esteem* positif (Rohmah & Christiana, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fenomena harga diri rendah pada remaja masih cukup banyak ditemukan pada siswa tingkat SMP. Penelitian yang dilakukan oleh Indranila (2023) mengungkapkan bahwa siswa di SMP St. Aloysius, Turi, Sleman, masih menghadapi kesulitan berkaitan dengan harga diri rendah. Sebesar 48% siswa mengalami kesulitan pada aspek *performance self-esteem*, 39% pada *social self-esteem*. Sebagian lainnya 13% pada *physical self-esteem*. Penelitian lainnya oleh Iftikhar dkk. (2021) terhadap 195 siswa kelas VII di SMP Negeri & Kota Serang, menunjukkan sebanyak 29 siswa berada pada kategori rendah dan 134 siswa berada pada kategori sedang.

Fenomena serupa ditemukan pada siswa MTs Negeri X. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, ditemukan sejumlah siswa yang menunjukkan indikasi harga diri rendah, seperti kurang percaya diri, merasa tidak berharga, takut menyampaikan pendapat, mudah menyendiri, serta merasa gagal memenuhi harapan orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membangun penilaian positif terhadap dirinya.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa juga menunjukkan adanya perasaan minder, tidak dihargai oleh teman sebaya, serta kurangnya keberanian untuk mengungkapkan perasaan kepada orang tua. Sebagian siswa mengaku merasa tidak didengarkan, kurang mendapatkan dukungan emosional, dan jarang melakukan komunikasi yang bermakna dengan orang tua. Temuan tersebut mengindikasikan adanya kemungkinan hubungan antara kualitas relasi anak dengan orang tua dan

pembentukan harga diri pada siswa.

Kelekatan orang tua berpengaruh terhadap harga diri karena hubungan yang terjadi antara anak dan orang tua menjadi dasar pembentukan penilaian anak terhadap dirinya sendiri. Reese (2018) menyatakan bahwa kelekatan orang tua merupakan hubungan emosional yang dekat dan berkelanjutan yang dibangun melalui kasih sayang, rasa aman, serta saling memahami antara individu dengan figur kelekatanannya.

Anak yang memiliki kelekatan yang baik dengan orang tua akan cenderung merasa dicintai, aman, diterima, dan dihargai yang akan membentuk keyakinan bahwa dirinya berharga dan memiliki harga diri yang positif (Nora, 2015). Selain itu, anak yang memiliki kelekatan yang cukup dari orang tua, cenderung dirinya merasa aman dan memiliki pandangan yang positif terhadap kelompoknya, menunjukkan minat yang lebih besar dalam berinteraksi sosial, termasuk bermain bersama teman-teman (Marlinda et al., 2022).

Interaksi yang konsisten dan dilandasi oleh perhatian serta rasa saling percaya antara orang tua dan anak akan menciptakan pola interaksi yang sehat. Komunikasi yang baik menjadi sarana penting bagi orang tua untuk memahami kebutuhan anak, serta membantu anak dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara terbuka (Maulida dkk., 2017). Orang tua merupakan figur lekat pertama yang hadir dalam kehidupan seorang anak, sehingga kehadiran orang tua yang mendukung, memberikan perlindungan, serta menciptakan rasa aman akan membentuk ikatan emosional yang kuat dan berkelanjutan sepanjang waktu (Andharini & Kustanti, 2020). Kelekatan tidak hanya terbentuk melalui kedekatan secara fisik saja, tetapi juga melalui keterikatan emosional yang muncul seperti empati, kecemasan, kesedihan, maupun kebahagiaan yang dirasakan terhadap figur lekatnya (Lutfi et al., 2024).

Aspek-aspek kelekatan orang tua yang dikemukakan oleh Armsden & Greenberg (Sari dkk., 2018) meliputi tiga aspek, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Kepercayaan yaitu orang tua mempercayai kebutuhan anak, menghargai, dan menghormati pilihan yang diambil oleh anak. Komunikasi yaitu orang tua membimbing anak agar mau bersikap terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Keterasingan terjadi ketika orang tua kurang responsif terhadap anak dan tidak memberikan kepercayaan atas aktivitas atau perilaku yang dilakukan anak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyusun hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua dengan harga diri pada siswa MTs Negeri X”, artinya semakin tinggi tingkat kelekatan orang tua, maka semakin tinggi tingkat harga diri siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kelekatan orang tua, maka semakin rendah tingkat harga diri siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional, yaitu metode yang menekankan analisis data menggunakan angka yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistika serta

semua variabel yang terlibat harus diidentifikasi dengan jelas dan terukur (Azwar, 2022a). Variabel bebas pada penelitian ini adalah kelekatan orang tua, sedangkan variabel terikat adalah harga diri.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa aktif kelas VIII MTs Negeri X. Sampel pada penelitian ini berjumlah 191 siswa kelas VIII MTs Negeri X. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *cluster random sampling*.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua skala psikologis, yaitu skala kelekatan orang tua dan skala harga diri. Kelekatan orang tua diukur menggunakan skala IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*) yang dikembangkan oleh Armsden & Greenberg (1987) yang mencakup tiga aspek, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Reliabilitas skala kelekatan orang tua dihitung menggunakan *Alpha Cronbach* diperoleh sebesar 0,931. Sementara itu, harga diri disusun menggunakan skala *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang dikembangkan oleh (Rosenberg, 1965) yang mencakup dua aspek, yaitu penghormatan diri dan penerimaan diri. Reliabilitas skala harga diri dihitung menggunakan *Alpha Cronbach* diperoleh sebesar 0,847. Kedua instrumen telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh lembaga CLT (*Centre for Language Training*) di bawah naungan Fakultas Bahasa dan Seni (FLA) Universitas Katolik Soegijapranata (UNIKA) dan telah melalui proses *expert judgment* oleh dosen pembimbing.

Pengujian daya beda aitem untuk mengetahui kemampuan setiap aitem dalam membedakan individu yang memiliki atribut yang diukur dengan yang tidak. Pengujian ini juga digunakan untuk melihat konsistensi aitem sebagai indikator yang mewakili keseluruhan fungsi pengukuran dalam suatu skala. Penentuan aitem didasarkan pada nilai korelasi total dengan batas minimal $r_{tt} \geq 0,30$, namun apabila jumlah aitem yang memenuhi kriteria belum mencukupi, maka batas tersebut dapat diturunkan menjadi 0,25 (Azwar, 2022b). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Analisis data pada penelitian ini dibantu dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics *version 26.0*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba daya beda aitem. Skala harga diri menunjukkan 9 aitem memiliki indeks daya beda tinggi dan 1 aitem memiliki indeks daya beda rendah, menurut hasil perhitungan uji coba daya beda aitem.

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba daya beda aitem. Skala kelekatan orang tua menunjukkan 24 aitem memiliki indeks daya beda tinggi dan 4 aitem memiliki indeks daya beda rendah.

Sebelum melakukan uji hipotesis mengenai hubungan antara kelekatan orang tua dengan harga diri pada siswa MTs Negeri X, peneliti melakukan analisis terhadap semua data yang telah terkumpul dengan menggunakan *Product Moment Pearson* untuk melakukan pengujian asumsi statistik parametrik. Penggunaan analisis korelasi memerlukan terpenuhinya beberapa asumsi, diantaranya data berdistribusi normal dan hubungan antar variabel bersifat linear. Oleh karena itu, dalam penelitian ini

dilakukan 2 uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas ini menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi secara normal, sedangkan uji linearitas dilakukan untuk memastikan adanya hubungan linear antarvariabel yang sedang diteliti.

Peneliti menggunakan uji normalitas untuk mengetahui data yang diperoleh apakah sudah terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk memastikan data penelitian terdistribusi normal. Nilai signifikansi dalam pengujian data dinyatakan terdistribusi normal jika lebih dari 0,05. Berikut menyajikan hasil uji normalitas.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	FMean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket
Harga Diri	25,44	4.477	0,060	0,090	>0,05	Normal
Kelekatan Orang Tua	70,03	12.059	0,075	0,011	<0,05	Tidak Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel harga diri terdistribusi normal, sedangkan variabel kelekatan orang tua tidak terdistribusi normal sehingga dilakukan uji normalitas menggunakan nilai residual.

Tabel 2. Uji Normalitas Menggunakan Nilai Residual

Unstandardized Residual	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket
	0,000	4,312	0,058	0,200	>0,05	Normal

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui arah signifikansi hubungan antar variabel melalui analisis varians (ANOVA) dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.0. Hasil linear yang dilakukan antara variabel kelekatan orang tua dengan harga diri diperoleh F_{linier} sebesar 15.946 dengan taraf signifikansi 0,105 (*sig deviation from linearity* > 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kelekatan orang tua dengan harga diri memiliki hubungan yang linear.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *product moment pearson* untuk menguji hubungan antara kelekatan orang tua dengan harga diri pada siswa MTs Negeri X. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil r_{xy} 0,269 dengan taraf signifikansi (Sig.) 0,001 ($p < 0,05$). Hasil koefisien korelasi yang positif menandakan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kelekatan orang tua dengan harga diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima.

Berdasarkan hasil deskripsi data pada skala harga diri memperlihatkan bahwa skor empirik terendah adalah 12 dan tertinggi 36, disertai nilai rata-rata (mean) empirik sebesar 25,44 dan standar deviasi sebesar 4,477. Subjek yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 35 subjek dengan persentase 18,3%, kategori tinggi sebanyak 77 subjek dengan persentase 40,3%, kategori sedang sebanyak 54 subjek dengan persentase 28,3%, kategori rendah sebanyak 22 subjek dengan persentase 11,5%, dan kategori sangat rendah sebanyak 3 subjek dengan persentase 1,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat

harga diri yang berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil deskripsi data pada skala kelekatan orang tua memperlihatkan bahwa skor empirik terendah adalah 30 dan tertinggi 92, disertai nilai rata-rata (mean) empirik sebesar 70,03 dan standar deviasi sebesar 12,059. Subjek yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 52 subjek dengan persentase 27,2%, kategori tinggi sebanyak 70 subjek dengan persentase 36,6%, kategori sedang sebanyak 45 persentase sebesar 23,6%, kategori rendah sebanyak 19 subjek dengan persentase 9,9% dan kategori sangat rendah sebanyak 5 subjek dengan persentase 2,6%. Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat kelekatan orang tua yang berada pada kategori tinggi.

B. Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan harga diri pada siswa MTs Negeri X. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien $r_{xy} = 0,269$ dengan taraf signifikansi ($p < 0,05$). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan harga diri pada siswa MTs Negeri X. Artinya, semakin tinggi kelekatan siswa dengan orang tua, maka semakin tinggi pula harga diri yang dimiliki siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan orang tua memiliki hubungan dengan harga diri pada siswa MTs Negeri X. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan emosional yang positif antara orang tua dan anak berperan membantu siswa membentuk penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri. Reese (2018) menyatakan bahwa kelekatan merupakan hubungan emosional yang dekat dan berkelanjutan yang dibangun melalui kasih sayang, kepercayaan, rasa aman, serta saling memahami antara individu dengan figur kekatannya. Rasa aman dan kepercayaan yang terbentuk dalam hubungan tersebut membantu siswa memperoleh pengalaman positif dalam keluarga. Pengalaman tersebut kemudian menjadi dasar bagi siswa dalam memandang dirinya sebagai individu yang berharga dan layak dihargai oleh individu lain.

Hubungan antara kelekatan orang tua dan harga diri dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori harga diri yang dikemukakan oleh (Mruk, 2013), yang menyatakan bahwa harga diri terdiri atas dua komponen utama, yaitu kompetensi (*competence*) dan keberhargaan (*worthiness*). Kelekatan yang baik dengan orang tua membantu siswa memperoleh dukungan, perhatian, dan penghargaan yang berperan dalam mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan diri. Selain itu, penerimaan dan kasih sayang dari orang tua membuat siswa merasa dirinya memiliki nilai dan layak dihargai. Hubungan emosional yang positif dengan orang tua turut mendukung terbentuknya kompetensi dan keberhargaan diri yang menjadi dasar berkembangnya harga diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *parent attachment* dengan *self-esteem* pada remaja di Pulau Jawa dan Sumatera. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2020) menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara kelekatan orang tua dengan harga diri siswa kelas VI SDN 03 Cingkariang Kabupaten Agam. Penelitian yang dilakukan oleh Tandyasraya & Dewi (2024)

menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *parental peer attachment* dengan *self-esteem*. Semakin baik hubungan individu dengan orang tua, semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki. Kesamaan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan orang tua memiliki peran konsisten terhadap pembentukan harga diri pada berbagai tahap perkembangan individu. Temuan tersebut mendukung hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua dengan harga diri siswa MTs.

Pada penelitian ini, mayoritas siswa memiliki tingkat kelekatan orang tua yang berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 70 siswa (36,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki hubungan yang baik dengan orang tua yang ditandai oleh komunikasi yang hangat, perhatian terhadap kebutuhan anak, dukungan emosional, serta adanya rasa percaya antara orang tua dan anak. Selain itu, mayoritas siswa juga memiliki tingkat harga diri yang berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 77 siswa (40,3%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menerima dirinya secara positif, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, serta memandang dirinya sebagai individu yang bernilai dan layak dihargai.

Pada studi pendahuluan ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan karakteristik harga diri rendah, sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat harga diri pada kategori tinggi. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena studi pendahuluan dilakukan pada sejumlah siswa yang ditemui peneliti untuk memperoleh gambaran awal mengenai fenomena harga diri. Sementara itu, hasil penelitian diperoleh melalui pengukuran terhadap sampel penelitian menggunakan instrument yang telah disusun sehingga memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kondisi harga diri siswa kelas VIII di MTs Negeri X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik harga diri rendah ditemukan pada sejumlah siswa, namun kondisi yang lebih mayoritas adalah tingginya harga diri pada siswa kelas VIII MTs Negeri X.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan orang tua memiliki hubungan positif signifikan dengan harga diri siswa MTs Negeri X. Hubungan yang hangat, penuh perhatian, dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak membantu siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya keyakinan akan kemampuan diri dan perasaan berharga yang menjadi dasar terbentuknya harga diri yang positif pada siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan harga diri siswa MTs Negeri X. Hubungan yang terbentuk bersifat positif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan siswa dengan orang tua maka semakin tinggi pula tingkat harga diri yang dimiliki siswa MTs Negeri X.

DAFTAR PUSTAKA

- Andharini, D., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara kelekatan aman orangtua-anak dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 27 Semarang. *Jurnal Empati*, 9(1), 72–79.
- Anwar, F., & Alfita, L. (2025). Harga diri pada remaja. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 7(1), 39–45. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v7i1.5147>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescent*, 16(5), 427–454.
- Azwar, S. (2022a). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2022b). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cantika, D., Ahmad, A., & Zuriatul, T. (2024). Membangun harga diri: Upaya penguatan pendidikan karakter remaja. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research E-ISSN*., 2(2), 1271–1280.
- Febristi, A., Arif, Y., & Dayati, R. (2020). Faktor sosial dengan self esteem (harga diri) pada remaja di panti asuhan. *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 48–56. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i1.2308>
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iftikhar, S., Rahmawati, & Khairun, D. Y. (2021). Profil harga diri siswa dan implikasinya bagi program bimbingan dan konseling pribadi sosial. *Jurnal Fokus Konseling*, 7(1), 20–26.
- Indranila, R. (2023). *Permasalahan remaja yang biasa tapi tak sederhana: Self-esteem rendah*. Radar Jogja. [https:// radarjogja.jawapos.com/ pendidikan/653338212/permasalahan-remaja-yang-biasa-tapi-tak-sederhana-self-esteem-rendah](https://radarjogja.jawapos.com/pendidikan/653338212/permasalahan-remaja-yang-biasa-tapi-tak-sederhana-self-esteem-rendah)
- Leswidyanti, J. S., Abdullah, M. N. A., & Mujayapura, M. R. Zr. (2025). Mencari jati diri: Peran peer group dalam membentuk identitas remaja. *SABANA (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara)*, 4(1), 164–170. [https:// doi.org/ 10.55123/sabana.v4i1.4999](https://doi.org/10.55123/sabana.v4i1.4999)
- Lutfi, M. O., Widyarini, N., & Ervina, I. (2024). Hubungan kelekatan remaja dan orang tua dengan identitas diri remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso. *National Multidisciplinary Sciences*, 2(2), 88–97.
- Marlinda, Israwati, Rahmi, Yuhasriati, & Fauzia, S. N. (2022). Kelekatan orang tua dalam perilaku prososial pada anak usia dini di Desa Alue Mangota Blangpidie. *Jurnal*

- Mastorci, F., Francesca, M., Lazzeri, L., & Vassalle, C. (2024). The transition from childhood to adolescence: Between health and vulnerability. *Children*, 11(8), 1–15.
- Maulida, S., Nurlaila, & Hasanah, U. (2017). Hubungan kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 4(1), 1–5.
- Mruk, C. J. (2013). *Self-esteem and positive psychology: Research, theory, and practice*. New York: Springer Publishing Company.
- Nabilla, S., Fitri, N. H., & P.A. Napitupulu, R. (2024). Tingkat self-esteem pada remaja SMA/SMK. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 7(1), 124–132.
- Ningsih, S. D. (2020). Hubungan antara attachment orang tua-anak dengan self esteem pada anak kelas vi di sdn o3 cingkariang kabupaten agam. *Jurnal Psychomutiara*, 3(1), 18–27.
- Nora, M. O. (2015). Pengaruh kelekatan dan harga diri terhadap kemampuan bersosialisasi anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 379–388.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2015). *Experience human development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Reese, C. (2018). *Attachment: 60 trauma-informed assessment and treatment interventions across the lifespan*. Eau Claire: PESI Publishing & Media.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton: Princeton University Press.
- Santrock, J. W. (2015). *Life-span development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan orangtua untuk pembentukan karakter anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17–31.
- Siregar, K. Z. B., Hinggardiya, R., & Buamona, V. L. (2022). Attachment yang terjalin selama pandemi terhadap self-esteem remaja. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 286–295.
- Tandyasraya, R., & Dewi, Z. L. (2024). Hubungan parental-peer attachment dengan self-esteem pada pemain internet gaming. *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*, 13(1), 160–170.

Umar, G., Taibe, P., & Gismin, S. S. (2023). Gambaran penerimaan diri pada remaja di kota makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 457–463.